



Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Menghadapi Perundungan di Sekolah Tingkat Pertama

Haditsa Qur'ani Nurhakim¹, Iwan Sanusi², Ulvah Nur'aeni³, Giantomi Muhammad⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Bandung, Indonesia

¹haditsa.qurani@unisba.ac.id, ²iwan.sanusi@unisba.ac.id, ³ulvah.nuraeni@unisba.ac.id, ⁴giantomi.muhammad@unisba.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 16-05-2024

Disetujui: 28-06-2024

Kata Kunci:

Pencegahan;
Perundungan;
Profil Pelajar Pancasila;
Karakter.

Keywords:

Prevention;
Bullying;
Pancasila Student Profile;
Character.

ABSTRAK

Abstrak: Permasalahan dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini selalu mengenai tentang perundungan baik itu di desa ataupun kota besar. Sekolah tingkat pertama menjadi tempat peserta didik diberikan pendidikan karakter. Namun dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan mulus seperti apa yang diinginkan oleh orangtua dan pihak sekolah. Tujuan dari penelitian ini melihat Program profil pelajar pancasila dalam menghalau perundungan di sekolah. Program dari profil pelajar pancasila ini sangat berbanding lurus dengan sila ke dua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Beradab itu memiliki karakter yang baik dari sisi budaya dan agama. Keberadaan program P5 bertujuan untuk menurunkan kasus perundungan di sekolah dengan dimotori oleh guru penggerak yang ada di sekolah tersebut. Metode penelitian ini memakai deskriptif tertuju mendefinisikan sesuatu kondisi ataupun fenomena-fenomena apa terdapat di lapangan. Adapun pendekatannya adalah kualitatif sehingga didapatkan data yang kaya dari lapangan. Hasil penelitian ini untuk menghadapi perundungan pada siswa, perundungan merupakan permasalahan yang cukup serius di dunia pendidikan karena sangat mengkhawatirkan bagi orang tua siswa sehingga implikasinya sekolah bisa menjadi tempat yang aman bagi siswa.

Abstract: Problems in the world of education recently are always about bullying, whether in villages or big cities. First level schools are places where students are given character education. However, the implementation of the learning process at school will not run smoothly as desired by parents and the school. The aim of this research is to look at the profile of the Pancasila student program in preventing bullying at school. The program of the Pancasila student profile is directly proportional to the second principle, namely just and civilized humanity. Being civilized has good character from a cultural and religious perspective. The existence of the P5 program aims to reduce cases of bullying in schools driven by the driving teachers at the school. This research method uses descriptive which defines conditions or phenomena found in the field. The approach is qualitative so that rich data is obtained from the field. The results of this research are to deal with bullying among students, bullying is a quite serious problem in the world of education because it really affects the parents of students so that it has an impact on the school being a safe place for students.

A. LATAR BELAKANG

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak. Generasi penerus bangsa diharapkan mempunyai ilmu dan karakter yang baik, karena akan menjadi generasi yang merusak estapet kepemimpinan suatu bangsa. Namun dalam proses pembelajaran masih ada hal yang tidak diharapkan seperti saling ejek baik itu verbal maupun nonverbal di kalangan para siswa. Hal ini dikuatkan dengan data Unicef Indonesia pada tahun 2020 Jajak opini U-Report kepada 2.777 anak belia Indonesia berumur 14-24 tahun menciptakan jika 45% dari mereka sempat hadapi perundungan secara online. Federasi serikat guru Indonesia menulis permasalahan perundungan di dasar pembelajaran rentang waktu Januari- September 2023 menggapai 23 permasalahan. Pimpinan Badan Ahli FSGI Retno Listyarti berkata, dari 23 permasalahan itu, dua korban di antara lain tutup usia berakhir hadapi perundungan (Muhammad et al., 2023).

Kasus perundungan yang banyak terjadi di SMP A dan B di kota Bandung diantaranya perundungan verbal dan nonverbal seperti mengejek orangtua, pakaian yang dipakai, saling menghina Ras (kamu si hitam, si pendek) body shaming bahkan sampai sexual harassment antar siswa. Dari fenomena ini maka banyak hal yang tidak sejalan sesuai tujuan profil pelajar Pancasila sendiri salah satunya memiliki akhlak yang mulia. Maka dari itu indikator dari penelitian ini yaitu tingkat perundungan siswa sebelum dan setelah implementasi Profil Pelajar Pancasila, tingkat kepatuhan sekolah terhadap kebijakan anti bullying, evaluasi partisipasi serta dampak program anti bullying oleh para pemangku kepentingan (siswa, guru dan orangtua) dan persepsi siswa terhadap budaya sekolah terkait toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan (Kahfi et al., n.d.). Akibatnya kasus perundungan semakin hari semakin masif bahkan tingkatannya lebih parah dibanding kasus-kasus yang

terjadi sebelumnya (Haditsa Qur'ani Nurhakim, 2022). Apabila di sekolah ada peranan guru ataupun guru penggerak yang selalu memonitor anak didiknya apabila ada yang mendapatkan kasus perundungan sehingga tidak dibiarkan dan menjadi kebiasaan di suatu instansi tiap tahun nya (Rahmawati, 2016). Hal ini memperkuat sekolah ternyata bukan tempat aman dalam kasus perundungan karena ada saja kasus perundungan yang terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rusnaini, dkk. judul Intensifikasi Profil Siswa Pancasila serta Implikasinya kepada Daya tahan Individu Anak didik. Hasil riset membuktikan kalau Profil yang diartikan dalam Profil Siswa Pancasila yakni berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, inovatif, bergotong royong serta berkebhinnekaan global. Penelitian yang dilakukan oleh Meilin Nuril Lubaba dan Iqnatia Alfiansyah dengan judul Analisa Penerapan Profil Siswa Pancasila Dalam Pembuatan Kepribadian Partisipan Ajar Di Sekolah Dasar. Dari hasil riset yang dicoba oleh peneliti Guru telah melaksanakan strategi dengan bagus. Perihal ini dibuktikan dengan terdapatnya informasi angka mata pelajaran serta pengarsipan aktivitas peserta ajar. Persamaan penelitian ini sama-sama mengkaji profil pelajar Pancasila. Perbedaan atau kebaruannya mengenai situasi, kondisi dan lingkungan ditambah adanya program unggulan seperti Program Roots, sehingga bisa menjadi Solusi dari menghadapi perundungan di sekolah Tingkat pertama.

Profil pelajar pancasila merupakan pedoman untuk arah pendidikan di Indonesia. Dimensi-dimensinya menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam alur yang lebih mudah dipahami oleh pendidik dan siswa serta menjadi kompas dalam pendidikan karakter. Terdapat 6 dimensi, 20 elemen, dan 37 sub elemen. Keenam dimensi ini tidak lepas dari peta jalan pendidikan indonesia 2020-2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan yang sedang terjadi secara global (Silalahi, 2018).

Profil pelajar pancasila adalah sebuah konsep yang merujuk pada karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh pelajar Indonesia. Profil ini merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional dan berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan sesuai dengan yang tertuang dalam profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka (Irawati et al., 2022).

Profil ini terdiri dari enam dimensi utama, yaitu: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Mandiri; (3) Bergotong-royong; (4) Berkebhinnekaan global; (5) Bernalar kritis; dan (6) Kreatif. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perencanaan profil pelajar Pancasila dalam menghadapi perundungan di sekolah tingkat pertama; (2) Bagaimana pelaksanaan profil pelajar Pancasila dalam menghadapi perundungan

di sekolah tingkat pertama; (3) Bagaimana evaluasi profil pelajar Pancasila dalam menghadapi perundungan di sekolah tingkat pertama; dan (4) Bagaimana keberhasilan profil pelajar pancasila dalam menghadapi perundungan di sekolah tingkat pertama.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini memakai deskriptif tertuju mendefinisikan sesuatu kondisi ataupun fenomena-fenomena apa terdapatnya. Dalam riset ini para periset tidak melaksanakan tindakan membagikan perlakuan juga perlakuan khusus kepada subjek riset, seluruh aktivitas ataupun insiden berjalan semacam apa terdapatnya. Riset deskriptif bisa bertepatan dengan kasus- kasus khusus ataupun suatu populasi yang lumayan besar (Sudaryono, 2019). Teknik pengumpulan data Metode pengumpulan informasi ialah metode mengumpulkan informasi yang diperlukan buat menanggapi kesimpulan permasalahan riset. Ada pula metode pengumpulan informasi yang dipakai pengarang dalam riset ini adalah: (1) Teknik Wawancara, wawancara dilakukan kepada seluruh guru penggerak yang ada di masing-masing sekolah beserta kepala sekolah; (2) Teknik Dokumentasi, dokumen yang dikumpulkan berupa hasil raport P5 dan angket google form dari jawaban siswa kelas 7 dan 8 SMP; dan (3) Analisis Data, analisis dengan triangulasi (Rahardjo, 2011). Lokasi penelitian yang dilakukan yakni pada SMP A dan SMP B di kota Bandung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Penelitian

Setelah dilakukan penelitian di SMP A dan SMP B Bandung mengenai implementasi profil pelajar Pancasila dalam mencegah tindak perundungan kepada siswa, ditemukan beberapa penanganan. Penanganan yang termaktub merupakan analisis yang dilakukan dalam melakukan pewawancara, dokumentasi, observasi, serta angket yang disebar.

a. Strategi Meminimalisir Perundungan

SMP A Bandung telah mengadopsi berbagai strategi pencegahan dan penanganan perundungan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa. Beberapa strategi ini termasuk adanya pendidikan karakter yang dilakukan secara aktif mempromosikan pendidikan karakter dan nilai-nilai positif seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Disertai dengan sistem pelaporan yang mudah maka SMP A Bandung menyediakan sistem pelaporan yang mudah diakses bagi siswa dan staf untuk melaporkan kasus perundungan. Sistem ini memungkinkan pelapor untuk melaporkan kasus secara anonim jika diinginkan,

sehingga melindungi identitas mereka. Hal lainnya dengan adanya dukungan emosional. Siswa yang menjadi korban perundungan diberikan dukungan emosional dan psikologis oleh staf sekolah dan konselor. Mereka juga diberikan informasi tentang sumber daya luar sekolah yang dapat membantu mereka mengatasi dampak psikologis dari perundungan. Strategi yang diterapkan di SMP B Bandung melibatkan interaksi langsung antara siswa dengan kebutuhan khusus dari SLB, pembuatan deklarasi anti-bullying, pembuatan poster, dan kampanye anti-perundungan. Mereka juga mendatangkan narasumber eksternal dan melakukan kunjungan ke instansi terkait. Pelaksanaan program ini terdapat rapor khusus P5 untuk kelas 7 dan 8 yang mencerminkan hasil dari penerapan program tersebut. Ini menunjukkan bahwa program P5 memiliki dampak yang diukur melalui rapor siswa, yang kemudian dapat dikembangkan menjadi lebih baik.

Di SMP A ini Guru memiliki peran sebagai penggerak dalam program P5, dengan adanya 4 guru yang bertindak sebagai fasilitator dan pendamping. Ini mencerminkan strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam melaksanakan program tersebut. Terdapat diskusi untuk siswa bersuara dan diskusi tentang program P5. Siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan memilih kelompok sesuai minat mereka.

Berbeda dengan program sebelumnya, Program P5 tidak boleh disangkutpautkan dengan pembelajaran reguler, yang menunjukkan bahwa program ini memiliki fokus dan tujuan yang berbeda. Hal ini konsisten dengan strategi yang telah diuraikan sebelumnya, di mana program P5 dijalankan secara terpisah dan memiliki pendekatan yang unik.

b. Kebijakan Perundungan

Beberapa aspek penting dari kebijakan ini adalah: Pertama, definisi yang jelas. Kebijakan ini memberikan definisi yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan pelecehan, termasuk berbagai perilaku termasuk perundungan verbal, fisik, psikologis, dan cyberbullying. Dengan definisi yang jelas, sekolah dapat mengidentifikasi jenis-jenis penindasan dengan lebih baik dan meresponsnya dengan tepat. Kedua, pengetahuan dan pemahaman. Staf dan siswa menerima pelatihan untuk meningkatkan pemahaman mereka dan cara menangani masalah intimidasi. Pelatihan mencakup identifikasi tanda-tanda penindasan, strategi pencegahan, dan prosedur pelaporan yang tepat.

Dengan meningkatkan kesadaran, diharapkan siswa dan staf akan lebih mungkin melaporkan dan mengatasi kasus-kasus intimidasi.

Ketiga, peran instruktur mengemudi. Kebijakan ini menggambarkan peran guru pendidikan jasmani yang bertanggung jawab atas koordinasi dan pelaksanaan program anti-intimidasi di sekolah. Mobilisasi guru mempunyai peran penting dalam mendukung siswa dalam memerangi intimidasi di sekolah, dalam pengorganisasian tindakan pencegahan dan dalam pengelolaan konflik antar siswa.

Keempat, ada cara untuk menghemat. SMP A Bandung menggunakan pendekatan restoratif dalam menangani kasus perundungan, termasuk mediasi antara pelaku perundungan dan pelaku perundungan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk meningkatkan persahabatan antar siswa, memperbaiki hubungan yang rusak, menumbuhkan empati, dan mencegah intimidasi di masa depan.

Kelima, sanksi. Kebijakan ini memiliki daftar hukuman yang mungkin diterapkan kepada pelakunya. Sanksi ini mencakup teguran lisan, teguran tertulis, pembatasan hak, pelayanan masyarakat, dan dalam kasus yang berat, skorsing atau penghentian. Tindakan disipliner yang berkelanjutan diharapkan efektif dalam mencegah dan mengurangi insiden intimidasi di sekolah. Saat ini, proyek P5 di kelas 7 dan 8, sebuah kebijakan yang diterapkan di SMP B Bandung pada semester pertama, menunjukkan upaya sekolah untuk memerangi intimidasi dan meningkatkan inklusi anak berkebutuhan khusus. Mengusung tema "Aku Peduli Sesama" dan "Bola Dalam Tubuh dan Jiwa", sekolah berhasil menciptakan interaksi positif antar anak berkebutuhan khusus serta menekankan pentingnya kasih sayang dan kebaikan. Program P5 Kelas 7 memberikan pengalaman berharga melalui interaksi langsung antara anak berkebutuhan pendidikan khusus dari lima sekolah pendidikan luar biasa dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya masuk. Melalui persiapan dan penampilan akhir mereka, siswa Kelas 7 menjadi lebih reflektif dan menggantikan sikap sinis mereka dengan kasih sayang. Program P5 Kelas 8 saat ini berfokus pada anti-intimidasi melalui kegiatan seperti publikasi dan program anti-intimidasi. Dengan mengakses sumber informasi eksternal dan melakukan kontak dengan organisasi terkait, anak-anak Kelas 8 tidak hanya meningkatkan kesadaran akan intimidasi namun juga berkontribusi dalam memecahkan masalah. Dari segi kebijakan, sekolah akan

memastikan bahwa program tersebut sesuai dengan pedoman Laporan Pendidikan Departemen Pendidikan dengan melibatkan semua pihak. Meskipun tidak ada pelaku perundungan di SMP A, namun kesadaran akan pentingnya perundungan dimunculkan dan dilaporkan kepada kelompok TPPK.S ekolah memastikan bahwa program P5 didasarkan pada pedoman Laporan Pendidikan Departemen Pendidikan dan melibatkan semua kalangan. Kami juga akan menunjuk seorang koordinator kualitas dan memastikan bahwa proyek tersebut dikembangkan dalam satu tahap.

c. Faktor Penghambat dan Tantangan

Meskipun upaya di SMP A Bandung mengenai anti-perundungan telah diterapkan, masih ada sejumlah faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas kebijakan dan strategi pencegahan. Beberapa faktor yang mempengaruhi seperti ketidak patuhan Siswa. Beberapa siswa mungkin tidak mematuhi aturan dan sanksi yang ditetapkan oleh kebijakan anti-perundungan, yang dapat mengurangi efektivitas upaya pencegahan.

Kurangnya Kesadaran pentingnya masalah perundungan atau cara untuk melaporkannya, yang dapat menghambat identifikasi dan penanganan kasus perundungan. Keterbatasan sumber daya seperti waktu, tenaga kerja, dan dana dapat membatasi kemampuan sekolah untuk memberikan dukungan yang memadai bagi siswa yang menjadi korban perundungan.

Stigma dan takut Beberapa siswa mungkin enggan melaporkan kasus perundungan karena takut akan stigma sosial atau balasan dari pelaku, yang dapat menghambat upaya untuk mengatasi masalah ini secara efektif. Sedangkan di SMP B Bandung faktor penghambat eksternal mengenai penanganan dari orang tua yang terlalu memanjakan, kaku, atau sibuk sehingga anak melakukan perundungan untuk mencari perhatian. Faktor internal tidak ada, namun ada upaya untuk menanggulangi masalah ini melalui strategi pencegahan.

Faktor pendukung termasuk komitmen penuh dari guru dan warga sekolah, serta adanya program pemerintah seperti Tim Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan (TPPK). Selain itu, adanya kesadaran dan partisipasi dari siswa serta dukungan dari pihak luar seperti dinas terkait juga menjadi faktor pendukung dalam program ini.

d. Hasil Program Profil Pelajar Pancasila

1) Peserta Didik Saling Menghargai

Saling menghargai dilatih melalui berbagai kegiatan sebagaimana di atas dijelaskan, sebagaimana menurut (guru) peserta didik terlihat menghargai akan perbedaan ketika bergaul dengan rekan lainnya di sekolah tanpa adanya kelompok-kelompok tertentu yang eksklusif. Hasil positif dari implementasi program profil pelajar Pancasila adalah terciptanya budaya saling menghargai di antara peserta didik. Program ini mengajarkan nilai-nilai seperti kemanusiaan yang adil, beradab, dan persatuan, mendorong peserta didik untuk menghormati perbedaan dan memperlakukan setiap individu dengan hormat. Dengan memahami nilai-nilai ini, peserta didik melihat perbedaan sebagai kekayaan, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis, di mana mereka merasa dihargai dan diterima, serta memupuk kerja sama dan empati.

2) Kreativitas Siswa

Hasil positif dari implementasi program profil pelajar Pancasila adalah peserta didik memiliki daya kreativitas yang tinggi. Program ini mendorong pemikiran kritis dan inovatif, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti kebebasan berpikir dan tanggung jawab, peserta didik diajarkan untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Lingkungan yang mendukung ini membantu siswa mengembangkan kemampuan kreatif mereka secara optimal.

Bukti daya kreativitas peserta didik sebagaimana menurut (guru) yaitu dapat menghasilkan produk yang ditampilkan pada Gebyar P5 seperti pembuatan poster anti perundungan, bentuk presentasi kelompok dengan *slide power point*, sosialisasi kunjungan kelas, drama anti perundungan, penampilan angklung dengan gabungan peserta didik SLB, dan membaca Alquran.

3) Kasus Perundungan Hampir Hilang

Program ini menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, serta persatuan dan gotong royong. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut, peserta didik belajar untuk menghormati perbedaan, menunjukkan empati, dan bekerja sama secara harmonis. Akibatnya, lingkungan sekolah menjadi lebih inklusif dan penuh rasa

hormat, sehingga kasus *bullying* berkurang secara signifikan. Hal ini menciptakan suasana belajar yang lebih aman dan nyaman bagi semua siswa. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh (KS) hampir tidak pernah sekarang ditemukan perundungan oleh peserta didik kepada yang lainnya, misalnya ejekan nama secara verbal sudah tidak ada lagi.

2. Pembahasan

Terkait implementasi profil pelajar Pancasila guna mencegah tindakan perundungan di kedua sekolah berjalan dengan baik dan sesuai. Pancasila dalam pandangan Yudi Lathief (2013), merupakan dasar dalam bernegara yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku. Ketika seseorang telah menyatakan diri sebagai seorang Pancasilais, maka sepenuhnya jiwa dan raganya terfokus pada cinta tanah air. Hal tersebut dikarenakan jiwa Pancasila telah mengakar dalam diri dan menjadi sebuah jati diri seseorang yang sulit dipatahkan (Dewantara & Nurgiansah, 2021).

Bilamana profil pelajar Pancasila telah mengakar dalam kepribadian peserta didik, seharusnya tindak perundungan tidak perlu terjadi. Muhammad (2021), berpendapat perundungan yang terjadi merupakan faktor rendahnya budi pekerti. Selayaknya peserta didik diberikan pemahaman dan pengamalan mengenai budi pekerti yang baik. Budi pekerti yang baik merupakan bagian dari perilaku yang berakhlak karimah, oleh karenanya profil pelajar Pancasila turut menguatkan sila pertama Ketuhanan sebagai landasan budi pekerti yang baik.

Program ini mencakup pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Mulai dari pembelajaran di kelas hingga penerapan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama sebagai ruang lingkup tujuan, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Terkait jenis tindakan perundungan, Barbara Coloroso membagi jenis-jenis *bullying* menjadi empat jenis (Tight, 2023). Pertama, penindasan verbal. Perilaku ini dapat mencakup pelecehan, pelecehan, pencemaran nama baik, kritik kejam, penghinaan, pernyataan yang menyaranakan rayuan atau pelecehan seksual, ancaman, surat ancaman, tuduhan palsu, rumor palsu yang jahat, gosip, dll. Dari ketiga jenis penindasan tersebut, penindasan verbal adalah salah satu yang paling

sederhana, dan dapat menjadi awal dari penindasan lainnya serta langkah awal menuju bentuk-bentuk kekerasan baru.

Kedua, perundungan fisik. Jenis ini meliputi memukul, menendang, meninju, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi anak yang ditindas, dan merusak atau menghancurkan harta benda. Meskipun jenis penindasan ini adalah yang paling terlihat dan mudah terjadi, penindasan fisik lebih jarang terjadi dibandingkan bentuk lainnya. Remaja yang sering ditindas secara fisik seringkali merupakan remaja yang paling bermasalah dan lebih cenderung melakukan aktivitas kriminal lainnya (Anggraini & Santhoso, 2017).

Ketiga, Intimidasi relatif. Penghancuran harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, dan penghindaran. Perilaku ini mungkin mencakup gerakan halus seperti pandangan agresif, tatapan, erangan, cibiran, dan bahasa tubuh yang mengejek. Bentuk perundungan ini biasanya merupakan perilaku perundungan yang paling sulit dikenali dari luar. Menurut Fadillah et al. (2023) penindasan dalam hubungan mencapai puncaknya pada masa remaja awal, ketika remaja mengalami perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Ini adalah masa ketika generasi muda berusaha menemukan diri mereka sendiri dan menyesuaikan diri.

Keempat, perundungan elektronik. Suatu jenis penindasan yang dilakukan oleh pelaku intimidasi melalui sarana elektronik seperti komputer, telepon seluler, Internet, situs web, ruang obrolan, email, dan pesan teks. Tujuan biasanya untuk menyakiti korban dengan menggunakan bahasa yang menakutkan, menyinggung, atau aneh. Bahasa frontal, animasi, gambar, video, atau film yang menakutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh sekelompok remaja yang sudah mempunyai pengetahuan cukup mengenai teknologi informasi dan media elektronik lainnya. Secara umum, anak laki-laki lebih banyak melakukan intimidasi fisik dan anak perempuan lebih banyak menggunakan intimidasi relasional/emosional, meskipun keduanya menggunakan intimidasi verbal (Simatupang & Abduh, 2020).

Perencanaan program yang disusun pada kedua sekolah prinsipnya sama dengan melibatkan stakeholder yang didasarkan pada raport pendidikan dari kementerian Pendidikan. Pendapat tersebut sesuai dengan Anuraga et al. (2023) salah satu bentuk nyata pada satuan Pendidikan yaitu dibentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan (TPPK), termasuk memilih koordinator berdasarkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni yaitu dari kalangan guru penggerak yang dapat memastikan program berjalan selama satu semester secara baik.

Prinsip yang dipakai dalam perencanaan yaitu demokratis, integratif, dan kolektif kolegal demi kemajuan bersama. Pendekatan demokratis memastikan

bahwa setiap suara dan pandangan dihargai serta dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan integratif bertujuan untuk menyatukan berbagai aspek dan kepentingan, menciptakan keselarasan dan sinergi di antara semua elemen yang terlibat. Sementara itu, pendekatan kolektif kolegial menekankan kerja sama dan kesetaraan, di mana setiap individu berperan aktif dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama. Dengan menggabungkan ketiga prinsip ini, perencanaan dapat dilakukan secara lebih efektif dan inklusif, mengoptimalkan potensi seluruh pihak yang terlibat demi kemajuan bersama (Musmualim & Miftah, 2016).

Ada lima elemen kunci beriman sebagai basis dalam pencegahan perundungan berdasarkan pemahaman keagamaan yang tertuang dalam elemen Pancasila, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, yaitu; (1) akhlak beragama, merupakan perilaku dan sikap yang dipengaruhi oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang dipeluk seseorang. Ini mencakup ketaatan kepada Tuhan, praktik kebajikan dan moralitas, tanggung jawab sosial, etika dalam hubungan, dan kepatuhan dalam menjalankan norma agama. Akhlak beragama membentuk dasar moralitas individu dan tatanan sosial dalam masyarakat yang dijalani oleh para penganut agama; (2) akhlak pribadi merupakan kualitas moral dan etika yang dimiliki oleh individu dalam perilaku dan interaksi sehari-hari. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, kerendahan hati, dan empati. Akhlak pribadi mencerminkan integritas dan karakter seseorang serta mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan sehari-hari; (3) akhlak kepada manusia merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan penghargaan, kasih sayang, dan keadilan terhadap sesama manusia. Ini mencakup sikap empati, toleransi, membantu sesama, menghormati hak-hak individu, serta menjauhi perilaku yang merugikan atau menyakiti orang lain. Akhlak kepada manusia membentuk dasar untuk hubungan harmonis dan saling menghormati dalam masyarakat; (4) akhlak kepada alam adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan tanggung jawab, penghargaan, dan kepedulian terhadap lingkungan dan makhluk hidup di dalamnya. Ini mencakup kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam, mengurangi jejak ekologis, menghormati keanekaragaman hayati, serta bertindak secara bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya alam. Akhlak kepada alam mendorong perilaku yang berkelanjutan dan ramah lingkungan untuk mendukung keberlangsungan hidup seluruh makhluk di bumi; dan (5) akhlak bernegara adalah perilaku dan sikap yang mencerminkan kesetiaan, penghargaan, dan kontribusi terhadap negara atau bangsa yang dihuni. Ini meliputi cinta tanah air, ketaatan pada hukum dan aturan negara, partisipasi dalam pembangunan masyarakat, serta sikap

menghormati budaya dan keberagaman yang ada. Akhlak berbangsa mempromosikan rasa persatuan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama untuk memajukan kesejahteraan dan keberlangsungan negara (Irawati et al., 2022).

Harapan Kemendikbud terhadap penerapan profil pelajar Pancasila adalah menjadikan profil pelajar Pancasila sebagai Budaya dan pembiasaan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan dari harapan ini dapat terlaksana dengan peserta didik yang mampu memahami, mengerti, dan mampu menerapkan profil pelajar Pancasila baik di ranah persekolahan, ranah tempat bekerja, maupun di dalam kehidupan sehari-harinya. Perwujudan yang dapat dicapai bagi Negara Indonesia ke depannya yaitu budaya produktif, budaya yang lebih terbuka dan budaya saling merangkul satu sama lainnya dan meningkatkan diri sendiri. Penerapan profil pelajar Pancasila ini juga harus diterapkan kepada para pendidik. Karena para pendidik merupakan contoh teladan yang utama bagi peserta didik. Untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang efektif peserta didik harus menerapkan Banyak bertanya, banyak mencoba dan banyak berkarya (Kahfi et al., n.d.).

Keterlibatan aktif sekolah, guru, orang tua, serta dukungan penuh pemerintah dan masyarakat merupakan faktor pendukung utama. Selain itu, sumber daya yang memadai dan lingkungan yang kondusif juga mendukung kesuksesan program ini. Keterlibatan aktif sekolah dalam implementasi program profil pelajar Pancasila mencakup berbagai langkah strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tercermin dalam budaya sekolah dan praktik pendidikan. Ini meliputi pembentukan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan sikap gotong royong, partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta pembinaan karakter dan kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sekolah juga dapat mengadakan pelatihan bagi guru dan staf sekolah untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah secara keseluruhan.

Keterlibatan guru dalam implementasi program profil pelajar Pancasila meliputi merancang kurikulum yang mencakup nilai-nilai Pancasila, mengajar materi yang mempromosikan sikap-sikap yang sesuai dengan Pancasila, memberikan bimbingan kepada siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, serta memberikan contoh positif melalui perilaku dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru juga dapat memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter dan sikap gotong royong, serta berperan sebagai penggerak utama dalam membangun budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila (Istianah et al., 2021).

Keterlibatan orang tua dalam implementasi program profil pelajar Pancasila di sekolah sangat penting. Ini mencakup mendukung nilai-nilai Pancasila yang diajarkan di sekolah di rumah, memberikan contoh positif tentang sikap-sikap yang sesuai dengan Pancasila, serta terlibat dalam kegiatan sekolah dan komunikasi dengan guru untuk mendukung perkembangan anak-anak mereka. Orang tua juga dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada anak-anak untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta mendukung partisipasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan sikap gotong royong, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa.

Keterlibatan dukungan pemerintah dalam implementasi program profil pelajar Pancasila di sekolah meliputi penyediaan pedoman dan regulasi yang jelas terkait dengan integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan nasional, pelatihan untuk guru mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, serta alokasi sumber daya yang memadai untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pemerintah juga dapat memberikan insentif atau penghargaan kepada sekolah yang berhasil menerapkan program profil pelajar Pancasila dengan efektif, serta mempromosikan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan anak-anak (Haditsa Qur'ani Nurhakim, Yahya, & Rasyid, 2021).

Keterlibatan dukungan masyarakat dalam implementasi program profil pelajar Pancasila di sekolah mencakup berbagai aspek. Ini termasuk dukungan terhadap nilai-nilai Pancasila yang diajarkan di sekolah dengan memberikan contoh positif di lingkungan sekitar, mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang mempromosikan sikap gotong royong, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama, serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua dan warga masyarakat. Masyarakat juga dapat memberikan masukan dan umpan balik kepada sekolah mengenai implementasi program profil pelajar Pancasila, serta mendukung upaya pemerintah dalam mempromosikan kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan anak-anak. Dengan demikian, keterlibatan dukungan masyarakat merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, kurikulum yang terlalu padat, serta kendala dalam penilaian dan monitoring kemajuan pelaksanaan

program menjadi beberapa faktor penghambat dalam implementasi Program Profil Pelajar Pancasila.

Kurangnya kesadaran akan pentingnya penguatan karakter dalam implementasi program profil pelajar Pancasila di sekolah merupakan salah satu penghambat utama (Sudrajat, 2011). Hal ini terjadi ketika para pemangku kepentingan, seperti guru, orang tua, dan masyarakat, kurang memahami atau mengabaikan pentingnya pembentukan karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Akibatnya, fokus pendidikan lebih tertuju pada aspek akademik semata, tanpa memperhatikan pembangunan karakter yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila. Kurangnya kesadaran ini dapat mengakibatkan lemahnya implementasi program profil pelajar Pancasila di sekolah, karena karakter siswa tidak terbentuk secara optimal sesuai dengan visi dan misi pendidikan Pancasila.

Skema kurikulum yang terlalu padat dalam implementasi program profil pelajar Pancasila di sekolah menjadi salah satu penghambat karena mengarahkan perhatian utama pada pencapaian hasil akademik semata, sementara pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila menjadi terpinggirkan. Kurikulum yang padat membatasi waktu dan sumber daya yang tersedia untuk mengintegrasikan kegiatan pembentukan karakter dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Akibatnya, aspek-aspek seperti pengembangan kepribadian, sikap gotong royong, dan nilai-nilai moral Pancasila seringkali diabaikan atau dianggap sebagai tambahan yang kurang penting. Ini dapat menghambat pencapaian tujuan dari program profil pelajar Pancasila, yang seharusnya mencakup pembentukan karakter siswa yang seimbang antara aspek akademik dan moral.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Didapatkan hasil angket dari 96 responden terbagi kepada siswa SMP A dan siswa SMP B menghasilkan sebesar 55.8% menjawab setuju, 32.3% sangat setuju, 9.4% kurang setuju lalu sisanya menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Sehingga bisa disimpulkan bahwa profil pelajar pancasila berdampak positif dalam menghadapi perundungan di sekolah tingkat pertama di SMP A dan B di Kota Bandung.

Implementasi profil pelajar Pancasila dalam menghadapi perundungan di sekolah tingkat pertama pada kedua sekolah secara umum sangat berpengaruh. Kebijakan kedua sekolah sangat mendukung pecegahan tindak perundungan serta saling berkomitmen satu dan lainnya antar kepala sekolah dan guru yang berdampak kepada peserta didik. Strategi yang dilakukan menggerakkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik sehingga menjadikan tindakan perundungan sebagai perilaku tercela dan harus dihindari guna kemaslahatan dan kedamaian bersama. Dari hal

tersebut faktor pendukung yang ditemukan yakni peran guru penggerak sebagai kolaborator kegiatan profil pelajar Pancasila sangat kentara dan membawa hasil yang signifikan dalam pencegahan tindakan perundungan di antara peserta didik karena selalu memonitor sebeul ada kasus perundungan terjadi di sekolah. Dari pihak siswa pun ada yang menjadi mata-mata untuk menyelidiki dan melaporkan kasusnya ke guru penggerak. Faktor penghambat yang ditemukan yakni masih adanya peserta didik yang terpengaruh lingkungan, pola asuh orang tua yang sangat kurang akan perhatian dan aspek kepribadian peserta didik untuk menekan tindakan perundungan sehingga solusinya selalu mengevaluasi hasil raport P5 terutama kepada anak yang masih dinilai melakukan tindakan perundungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim yang membantu dalam penulisan artikel ini sehingga artikel ini bisa selesai dan semoga bermanfaat bagi para pembacanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2017). Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 131–140.
- Anuraga, B. S., Handayami, A., & Rakhmawati, D. (2023). Upaya Peningkatan Pemahaman Pencegahan Penanganan Kekerasan Seksual Di Lingkungan SD Negeri 2 Sumur Melalui Tim Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan (TPPK). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 3998–4014.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Strengthening Pancasila Values During the Covid-19 Pandemic. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2411–2417.
- Fadillah, A., Nopitasari, D., Bilda, W., Yanti, R., Sulisty, D. R., & Aini, I. D. N. (2023). Pelatihan Literasi Digital Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hong Kong. *Jurnal Anugerah*, 5(1 SE-Articles), 33–40. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i1.4867>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Istianah, A., Mazid, S., Hakim, S., & Susanti, R. (2021). Integrasi nilai-nilai pancasila untuk membangun karakter pelajar pancasila di lingkungan kampus. *Jurnal Gatranusantara*, 19(1), 62–70.
- Kahfi, A., Binamadani, S., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (n.d.). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Implementation of Pancasila Student Profile and Implications for Student Character At School*. 138–151.
- Muhammad, G., Ruswandi, U., Nurmila, N., & Zakiyah, Q. Y. (2023). Implementation of Multicultural Values through the Hidden Curriculum of PAI Subjects in Forming a Peace-loving Character in Junior High Schools. *European Journal of Education and Pedagogy*, 4(6), 113–120.
- Musmulim, M., & Miftah, M. (2016). Pendidikan Islam Di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi). *Jurnal Penelitian*, 10(2).
- Nurhakim, Haditsa Qur'ani. (2022). Hak Asasi Anak Perspektif Islam. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 66–80.
- Nurhakim, Haditsa Qur'ani, Yahya, W., & Rasyid, A. M. (2021). Tahfidzul Qur'an Learning Management at PPI 153 Al-Firdaus. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 275–284.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Rahmawati, S. W. (2016). Peran iklim sekolah terhadap perundungan. *Jurnal Psikologi*, 43(2), 167–180.
- Silalahi, A. (2018). Development research (penelitian pengembangan) dan research & development (penelitian & pengembangan) dalam bidang pendidikan/pembelajaran. *Research Gate*, July, 1–13.
- Simatupang, N., & Abduh, R. (2020). Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Masyarakat Guna Pencegahan Perilaku Kekerasan Pada Anak. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 1–9.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method*. Depok.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Tight, M. (2023). Bullying in higher education: an endemic problem? *Tertiary Education and Management*, 29(2), 123–137.